

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC

Nurlina Arisnawati (Balai Bahasa Sulawesi Selatan)

*Ketransitifan Teks Berita Pungutan Liar di Sekolah Melalui Media Daring*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 1—17

Korupsi merupakan masalah besar di Indonesia sehingga tiada hari tanpa pemberitaannya di media. Salah satunya adalah pungutan liar (*pungli*) di sekolah. Tulisan ini membahas ketransitifan teks berita *pungli* di sekolah. Tujuannya adalah mendeskripsikan makna proses material melalui verba ketransitifan dalam pemberitaan *pungli* di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model *Norman Fairclough*. Data dalam penelitian ini berupa kalimat transitif, dan sumber datanya adalah teks berita *pungli* di sekolah yang diambil dari media daring *beritakotamakassar.fajar.co.id.*, dan *makassar.tribunnews.com* dengan sepuluh judul berita tentang *pungli* di sekolah yang terbit pada bulan Maret 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi ketransitifan, media daring (*beritakotamakassar.fajar.co.id* dan *Makassar.tribunnews.com*) menggunakan proses material bermakna perbuatan, keadaan, peristiwa dan proses mental (perilaku) dalam memberitakan kasus *pungli* di sekolah. Ketransitifan ini mengungkapkan bahwa kedua media daring ini lebih banyak menggunakan verba aktif daripada verba pasif yang menandakan bahwa media tersebut lebih cenderung menyebutkan aktor (subjek) daripada menyembunyikan subyek, terutama pada aktor atau subyek dominan. Subyek dominan ditampilkan atau ditonjolkan dengan verba aktif, sedangkan subyek yang terdominasi ditampilkan melalui verba pasif. Verba aktif yang lebih dominan digunakan adalah verba aktif yang menyatakan makna ‘perbuatan’. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua media sangat mendukung langkah atau perbuatan (tindakan)

yang dilakukan oleh lembaga hukum (Kejari) dalam menangani kasus *pungli* di sekolah.

**Kata kunci:** ketransitifan; analisis wacana kritis; Norman Fairclough; pungutan liar di sekolah

DDC

Saharul Hariyono & Nurhadi (Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta)

*Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 19—31

Tokoh fiksi adalah aspek yang lebih menarik banyak perhatian, seolah-olah hidup seperti manusia. Isuri dan Hanafi adalah tokoh utama dalam cerpen Oddang yang menarasikan bagaimana pengalaman batin tokoh yang tidak menyenangkan sebagai orang minoritas dan melakukan berbagai upaya mencapai tahap mengaktualisasikan diri sebagai manusia normal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis aspek tingkat kebutuhan tokoh utama dalam dua cerpen *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam Itu* dan *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu* menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Harold Maslow. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan penerapan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, tokoh Isuri memenuhi kebutuhan ini lewat spiritualitas, sementara Hanafi berpusat pada pemenuhan tempat tinggal; kebutuhan rasa aman, Isuri menghindari kejaran aparat negara dengan bersembunyi dalam hutan, lalu Hanafi memutuskan menjadi warga negara Belanda demi melindungi diri dari marabahaya. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki membuat, Isuri bersikeras mempertahankan hubungannya dengan Upe walaupun praktiknya

<p>tidak terpenuhi, Hanafi memilih anomali, yakni menjalin cinta dengan sesama jenisnya yang bernama Mapatang. Kebutuhan rasa harga diri/penghargaan, Isuri mempertahankan agamanya <i>Tolotang</i>, Hanafi berusaha menjadi <i>bissu</i> demi menghindarkan tulah di kampungnya. Kebutuhan aktualisasi diri, Isuri membujuk Uak memperoleh hak sipil warga negara, Hanafi mengaktualisasi dengan memperdalam mempelajari epos <i>I La Galigo</i> kitab <i>bissu</i>.</p> <p><b>Kata kunci:</b> psikologi Maslow; tokoh utama; cerpen <i>Sawerigading Datang dari Laut</i>; Faisal Oddang</p>	<p>data. Bentuk kesalahan tersebut dipengaruhi oleh bahasa ibu (B1) yang dimiliki oleh masing-masing pemelajar BIPA di UMS. karena perbedaan yang cukup berbanding terbalik antara kosakata bahasa ibu (B1) dengan bahasa asing (B2) yang sedang dipelajari, yakni bahasa Indonesia.</p> <p><b>Kata kunci:</b> dominansi; kesalahan berbahasa; teks karangan; BIPA</p>
<p>DDC Melati Beauty &amp; Laili Etika Rahmawati (Universitas Muhammadiyah Surakarta) <i>Dominansi Kesalahan Berbahasa pada Teks Karangan Mahasiswa Bipa Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 33—41</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah memaparkan bentuk kesalahan yang dominan dan menyajikan pula pembetulan bentuk kesalahan dominan yang muncul serta faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan berbahasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan berbahasa yang bersumber dari teks karangan delapan mahasiswa BIPA di UMS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua belas bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada teks karangan yang diproduksi. Bentuk kesalahan yang dominan atau sering muncul adalah kesalahan pada penggunaan huruf kapital, yakni sebesar 34,31% dengan jumlah 47 data, selanjutnya kesalahan yang dominan di posisi kedua adalah pemilihan kata/diksi dan penggunaan tanda baca, yakni masing-masing sebesar 25,54% dengan jumlah masing 35 data, kemudian diposisi ketiga kesalahan yang sering muncul adalah penulisan kosakata, yakni sebesar 24,09 % dengan jumlah sebanyak 33</p>	<p>DDC R. Saleh &amp; Marnetti (Balai Bahasa Riau) <i>Sindiran dan Makian dalam Unggahan di Facebook Pascadebat I Pilpres 2019</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 43—54</p> <p>Debat Pilpres tahap I banyak menyisakan perhatian warganet dan mengunggah komentarnya di media sosial, salah satunya facebook. Status dan komentar yang diunggah di facebook banyak berupa sindiran, cemoohan, dan umpatan yang mungkin berpeluang melanggar hukum, terutama defamasi. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan makna leksikal kata yang digunakan oleh pengguna facebook, 2) mendeskripsikan makna gramatikal (frasa, kalimat, dan wacana) yang merupakan bagian dari kajian linguistik forensik. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak catat. Teknik analisis data mengacu pada teori semantik leksikal dan gramatikal untuk memperoleh makna sebenarnya dari kata, frasa, kalimat, dan wacana pemilik akun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sebanyak 12 akun dari 7 data (hasil tangkap layar) di facebook, berdasarkan makna katanya mengandung sindiran, makian, dan umpatan terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden 2019 serta antarsesama pengguna Facebook, dan 2) kata, frasa, kalimat, dan wacana yang digunakan oleh pemilik akun di facebook dikategorikan sebagai defamasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak berwenang sebagai salah satu dasar pengambilan putusan dan pemberian sanksi hukum bagi pelakunya. Melalui penelitian</p>

<p>ini ditemukan banyak unggahan di facebook yang berupa sidiran, makian, dan umpatan yang dilakukan oleh warganet.</p> <p><b>Kata kunci:</b> semantik; leksikal dan gramatikal; <i>facebook</i>; linguistik forensik</p>	<p>DDC Fatmahwati (Balai Bahasa Riau) <i>Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Besesombau di Tapung</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 67—80</p>
<p>DDC Novita Dewi (Universitas Sanata Dharma) <i>Dilema Teknologi dan Kemelut Kepercayaan dalam Fiksi Distopia Karya Ray Bradbury</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 55—66</p> <p>Fiksi distopia memberikan sumbangan penting ketika empati, kepercayaan, dan bela rasa berguguran di era pascakebenaran ini. Ragam karya sastra ini meramalkan masa depan yang mengerikan ketika masyarakat dipaksa tunduk pada tiran-tiran yang menguasai ekonomi, politik, dan teknologi tanpa batas. Penelitian ini bertujuan membahas dua cerita pendek distopia karya Ray Bradbury, “The Pedestrian” dan “All Summer in a Day”, dengan menempatkan keduanya dalam konteks masyarakat kontemporer berteknologi tinggi yang abai pada kebenaran objektif karena menerima kebenaran yang dibangun atas emosi, opini, dan ideologi tertentu. Dengan memakai metode analisis konten, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. <i>Pertama</i>, terjadi tarik-ulur antara masyarakat yang memberhalakan teknologi dan yang fobia terhadap teknologi di kedua cerpen tersebut. Tokoh-tokoh cerita makin terasing satu sama lain ketika teknologi berkuasa. <i>Kedua</i>, teknologi kadang menjadi musuh yang menghalangi perjumpaan dan keterhubungan antar tokoh; akibatnya, timbul intoleransi ketika kebenaran objektif kandas oleh opini-opini publik yang dalam hal ini diwakili oleh suara pemerintah yang otoriter pada cerpen yang pertama dan siswa-siswa sekolah di planet Venus pada cerpen yang kedua.</p> <p><b>Kata kunci:</b> distopia; pascakebenaran; dilema teknologi</p>	<p><i>Besesombau</i> adalah sastra lisan berbahasa lokal orang Melayu Tapung yang diwariskan turun-temurun dan diperkirakan sudah ada sejak 600 tahun lalu. Sebagai sebuah seni, <i>Besesombau</i> merefleksikan tata cara kehidupan, nilai-nilai, dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat; ketiganya dapat dirangkul sebagai kearifan lokal. Kajian ini difokuskan pada pengungkapan dan penafsiran kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan <i>Besesombau</i>. Tujuannya adalah untuk mengetahui potensi dan eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan orang Tapung yang ditelusuri dari bentuk, fungsi, dan makna. Kajian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif-kualitatif yang mendeskripsikan hasil berdasarkan data empirik. Data primer berupa tuturan yang diucapkan dalam <i>Besesombau</i>, sedangkan data sekunder diperoleh dari pengamatan dan wawancara tentang konteks, situasi, sosial, dan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa <i>Besesombau</i> sarat dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan ialah bahasa lokal yang diperindah dengan idiom dan gaya bahasa tertentu. Kearifan lokal tersebut difungsikan sebagai “konvensi” yang mengingatkan orang Tapung untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Sang Khalik, sesama manusia, dan alam. Konsep kearifan lokal yang diungkapkan dalam <i>Besesombau</i> mengungkap keharusan untuk bertakwa kepada Allah swt, kepatuhan pada adat istiadat, kesantunan dalam bersosialisasi, dan kecintaan pada alam.</p> <p><b>Kata kunci:</b> kearifan lokal; <i>Besesombau</i>; sastra lisan; Tapung</p>

DDC

M. Rosyid Husnul Waro'i (Kajian Sastra dan Budaya, Pascasarjana FIB Universitas Airlangga)  
*Analisis Metabahasa Cerpen "Rambutnya Juminten" Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Perspektif Semiotika Barthesian*  
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 81—92

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna metabahasa cerita pendek "Rambutnya Juminten" karya Ratna Indraswari Ibrahim. Untuk melihat dimensi metabahasa tersebut digunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa medan pemaknaan konotatif cerpen "Rambutnya Juminten" berupa; rambut sebagai imajinasi laki-laki tentang kecantikan perempuan dan rambut sebagai simbol ketertundukan perempuan terhadap laki-laki. Melalui pembacaan mitos, studi ini, juga menunjukkan ideologi-ideologi yang bekerja di balik cerpen ini yaitu ideologi patriarki, ideologi kesetaraan gender dan ideologi ibuisme. Secara lebih mendalam, pembacaan metabahasa terhadap cerpen ini menemukan bahwa ideologi patriarki adalah ideologi yang sangat dominan, yaitu tentang ketidakberdayaan perempuan terhadap laki-laki.

**Kata kunci:** cerita pendek; semiotika; metabahasa

DDC

Pranowo (Guru Besar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)  
*Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi dengan Aspek-Aspek Pragmatik Edukasional untuk Mahasiswa Jurusan Nonbahasa Indonesia*  
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 93—107

Artikel ini merupakan hasil penelitian konseptual yang mengkaji berbagai teori pragmatik edukasional untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia yang selama ini

hanya menggunakan pendekatan linguistik. Pragmatik edukasional adalah pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek-aspek linguistik dengan aspek-aspek pragmatik sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan kajian ini adalah "Bagaimanakah pengintegrasian aspek-aspek linguistik dan aspek-aspek pragmatik edukasional ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia?". Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan pengintegrasian aspek-aspek pragmatik edukasional dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia. Sumber data berupa (a) materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Ristek Dikti (2013) dan (b) berbagai artikel jurnal dan buku pragmatik yang relevan dengan topik kajian. Data kajian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat dari berbagai sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan (a) mengidentifikasi data, (b) mengklasifikasi data, dan (c) menelaah secara kritis hasil temuan data. Hasil kajiannya adalah semua aspek pragmatik edukasional pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia hanya difokuskan pada penulisan karangan ilmiah, tidak perlu semua aspek pragmatik edukasional dimasukkan dalam pembelajaran. Aspek pragmatik edukasional yang perlu dimasukkan hanya (a) beberapa kompetensi komunikatif, (b) beberapa konteks statis dan konteks dinamis dalam berbahasa, dan (c) beberapa aspek kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** pragmatik edukasional; pendekatan linguistik; pembelajaran BI

*Keywords are extracted from article. Abstract may be reproduced without permission and cost*

DDC

Nurlina Arisnawati (Balai Bahasa Sulawesi Selatan)

*Transitivity of News Text regarding Illegal Retribution at Schools through Online Media*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 1—17

*Corruption is a big problem in Indonesia, and it is always reporting on media. One of them is illegal retribution in school. This research discusses the transitivity of news text regarding the wild levy at school. The aim is to describe the meaning of the material process through the verb of transitivity in reporting illegal retribution at school. The method used is a descriptive- qualitative method with a critical discourse analysis approach by Norman Fairclough. Data on this research are transitive sentences, and the source of the data is the news text of illegal retribution at school, which takes from the online media of beritakotamakassar.fajar.co.id., and makassar.tribunnews.com with ten titles of news regarding the wild retribution at school published in March 2017. The results of this research indicate that in terms of transitivity, online media (beritakotamakassar.fajar.co.id and makassar.tribunnews.com) use meaningful material processes of actions, circumstances, events, and mental processes (behaviors) in reporting case of the illegal retribution at school. This transitivity reveals that these two online media use more active verbs rather than passive verbs, which indicate that media are more likely to mention actors rather than to hide subjects, in particular on the dominant actor or subject. Dominant subjects are shown or highlighted by using active verbs, while dominated actors are displayed using passive verbs. The more dominant active verb used is the active verb, which states the meaning of action. It indicates that both media strongly support the steps or actions taken by Law Institutions (Kejari) in handling cases of illegal retribution in school.*

**Keywords:** *transitivity; critical discourse analysis; Norman Fairclough; illegal retribution at school*

DDC

Saharul Hariyono & Nurhadi (Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta)

*Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories by Faisal Oddang*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 19—31

*Characters, which described in the story are more interesting aspects as living as a human. Isuri and Hanafi are the central characters in Oddang's short story who narrate how the character's inner experiences that are unpleasant as a minority and make various efforts to reach the stage of actualizing themselves as a normal human being. This paper aims to analyze the needs level aspects of the central characters in two short stories Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam itu and Di sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu, using the Abraham Harold Maslow's humanistic psychology approach. The data analyzed by using a descriptive qualitative technique with data reduction, data display, and conclusion. Results of the study showed that physiological needs, in particular, Isuri reached his needs through spirituality, while, Hanafi focused on the fulfillment of house; safety needs, Isuri avoided the chasing of state apparatus with hiding in the forest, then Hanafi decided to be Netherlands citizens to protect himself from the trouble. Love needs and belonging, make Isuri maintains his relationship with Upe even though the reality is not occurring as expected, Hanafi then preferred anomaly with having a love for the same-sex named Mapatang. Self esteem needs, Isuri defended his religion Tolotang, Hanafi tried to be a bissu to avoid cursing from his village. For the self-actualization needs, Isuri persuaded Uak to obtain civil rights, Hanafi actualized his self to learn the epic I La Galigo of the bissu hobby book.*

**Keywords:** *psychology of Maslow; central characters; short story of Sawerigading Datang dari Laut; Faisal Oddang*

DDC

Melati Beauty & Laili Etika Rahmawati  
(Universitas Muhammadiyah Surakarta)

*The Dominance of Language Errors in the Essay Text of BIPA Students at the Muhammadiyah University of Surakarta*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26,  
No.1 Juni 2020, Hlm 33—41

*This research aims to describe the dominant error form and presents the correction of the dominant error form that appears as well as factors that influence the emersion of language errors. The data used in this research is a form of language errors sourced from the essay text of eight BIPA students at UMS. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The results of this research show that there are twelve error forms conducted by students upon the essay text produced. The dominant or most frequent error forms are the use of capital letters, i.e., 34.31% with 47 data, the choice of words/dictions and the use of punctuations, i.e., 25.54% with a total of 35 data, and the writing of vocabulary, i.e., 24.09% with 33 data. The error forms are influenced by the mother tongue (B1), which owned by each BIPA learner at UMS. It happens because the difference is quite inversely different between the mother tongue vocabulary (B1) and the foreign language (B2) being studying, namely the Indonesian language.*

**Keywords:** dominance; language errors; essay texts; BIPA

*the study aims 1) to describe the lexical meanings of words used by Facebook users, 2) to describe the grammatical meanings (phrases, sentences, and discourses), which are part of the forensic linguistic study. The research data has collected by using the note-taking method. Data analysis techniques refer to lexical and grammatical semantic theories to obtain the actual meaning of words, phrases, sentences, and discourses from the owners of Facebook. The results of the research indicate that 1) there are 12 accounts of 7 data (screenshot) at Facebook containing insinuation, cursing, and swearing to candidates of the president and vice president 2019 as well as among Facebook users, and 2) words, phrases, sentences, and discourses used by Facebook users, are categorized as defamation and can be used by the authority as the basis for making decisions and giving legal sanctions to perpetrators. Through this research found that there are considerably uploading on Facebook in the form of insinuation, cursing, and swearing conducted by netizens.*

**Keywords:** semantic; lexical and grammatical; facebook; forensic linguistics

DDC

Novita Dewi (Universitas Sanata Dharma)

*The Dilemma of Technology and Trust Crisis in Dystopia Fiction by Ray Bradbury*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26,  
No.1 Juni 2020, Hlm 55—66

*In this post-truth era, dystopia fiction is important as empathy, trust, and compassion fall apart. This literary genre predicts a terrible future when people forced to submit to tyrants who control unlimited power in economics, politics, and technology. This study aims to examine two dystopia short stories by Ray Bradbury, i.e. The Pedestrian and All Summer in a Day. These two short stories are placing in the context of contemporary society, which has high technology and ignorant of objective truths since they accept facts built on emotions, opinions, and some particular ideologies. By using content analysis, this study reveals two main findings. First, there is an oscillation of people who worship technology and those who are fearful of technology*

DDC

R. Saleh & Marnetti (Balai Bahasa Riau)

*Insinuation and Cursing Uploaded on Facebook during the First Post-Debate at Presidential Election 2019*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26,  
No.1 Juni 2020, Hlm 43—54

*The first debate of the presidential election attracted a lot of attention to internet users and uploaded their comments on social media, one of which is on Facebook. The status and comments uploaded on Facebook are in the form of insinuation, ridicule, and swearing that may violate the law, in particular, defamation. Based on the phenomenon,*

*in both short stories. The diverse characters become further alienated to one another as technology rules over. Second, technology sometimes turns into an enemy that hampers the relationship among the characters; as a result, intolerance swarms when the objective truth sinks in a wave of public opinions, in this case, represented by the voice of the authoritarian government in the first short story, and that of the Venusian pupils in the second story.*

**Keywords:** *dystopia; post-truth; dilemma of technology*

DDC

Fatmahwati (Balai Bahasa Riau)

*Local Wisdom in Besesombau Oral Literature in Tapung*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 67—80

*Besesombau is the oral literature spoken in the local Malay language, namely Tapung language, which has bequathed from generation to generation, and this oral literature is estimated existing since 600 years ago. As an art, Besesombau reflects the way of life, traditional values, and knowledge of the local community. The three components established local wisdom. This study focuses on the disclosure and interpretation of the local wisdom contained in Besesombau's oral literature. This study aims to find out the potential and existence of local wisdom of the Tapung community, which is traced by form, function, and meaning of the oral literature. The method used in this study is the descriptive-qualitative method that describes the research findings based on the empirical data. Primary data of this research are taken from utterances expressed in Besesombau and the secondary data are obtained from observations and interviews regarding the context, situation, social, and culture. The research findings reveal that Besesombau is full of local wisdom of the local community. The language used is the local language enriched with certain idioms and language styles. Local wisdom functions as a convention that reminds Tapung people to keep close the relationships with God, human beings,*

*and nature. The concept of local wisdom expressed in Besesombau reveals the necessity to dedicate to Allah, obedience to the customs, politeness to socializing, and the living to nature.*

**Keywords:** *local wisdom; Besesombau; oral literature; Tapung*

DDC

M. Rosyid Husnul Waro'i (Kajian Sastra dan Budaya, Pascasarjana FIB Universitas Airlangga) *Metalanguage Analysis of the Short Story "Rambutnya Juminten" by Ratna Indraswari Ibrahim: Barthesian Semiotics Perspective* Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 81—92

*This research aims to describe the metalanguage of the short story "Rambut Juminten" by Ratna Indraswari Ibrahim. For seeing the metalanguage dimensions, Roland Barthes's semiotic theory is used in this research. This research is qualitative research using a descriptive method. Data collection has been done through a literature study. The results of this study indicate that the connotative fields of the short story "Rambutnya Juminten" are the form of hair as men's imagination upon women's beauty and hair as a symbol of women's obedience to men. Through mythical reading, this research also shows the ideologies that work beyond this short story, namely patriarchal ideology, gender equality ideology, and mother ideology. The metalanguage reading concerning the short story finds that patriarchal ideology is a dominant ideology, which is about the powerlessness of women against men.*

**Keywords:** *short story; semiotics; metalanguage*

DDC

Pranowo (Guru Besar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

*Integrated Indonesian Language Learning with Educational Pragmatics Aspects for Non-Indonesian Language Students*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 26, No.1 Juni 2020, Hlm 93—107

*The research is the result of conceptual research that examines the theories of the pragmatics of education, which integrated into the Indonesian language learning for non-Indonesian language students who have only used the linguistic approach. Pragmatics of education is language learning that integrates linguistic aspects to pragmatic aspects as an approach to learning the Indonesian language. The problem is, how is the integrating of linguistic and educational pragmatics aspects into Indonesian language learning for non-Indonesian language students? The research aims to describe the integrating of the feature of educational pragmatic in Indonesian language learning for non-Indonesian language students. Data sources include (a) Indonesian language learning material for non-Indonesian language students issued by*

*the Research and Technology Department (2013), and (b) some journal articles and pragmatic books that are relevant to the topic of research. The research data has collected by reading and recording techniques from various sources. Data analysis techniques are done by (a) identifying data, (b) classifying data, and (c) critically examining the data findings. The results show that all pedagogical pragmatics aspects basically can be integrated into Indonesian language learning for non-Indonesian language students. However, due to Indonesian language learning for non-Indonesian language students is only focused on writing scientific essays, it is not necessary to have all aspects of the pragmatics of education to be included in the learning. Educational pragmatics aspects that need to be including are only (a) some of the communicative competencies, (b) some of the static and dynamic contexts in language, and (c) some of the politeness aspects in Indonesian language learning for non-Indonesian language students.*

**Keywords:** *educational pragmatics; linguistic approach; Indonesia language learning*